

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan kita, dengan sifatnya yang mutlak baik dalam kehidupan seseorang, keluarga maupun bangsa dan negara. Maju mundurnya suatu bangsa banyak ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan bangsa itu. Mengingat sangat pentingnya bagi kehidupan, maka pendidikan harus dilaksanakan sebaik-baiknya sehingga memperoleh hasil yang diharapkan.

Untuk melaksanakan pendidikan harus dimulai dengan pengadaan tenaga pendidikan sampai pada usaha peningkatan mutu tenaga kependidikan. Kemampuan guru tenaga pendidikan baik secara personal, sosial maupun profesional harus benar-benar dipikirkan karena pada dasarnya guru sebagai tenaga kependidikan merupakan tenaga lapangan yang langsung melaksanakan kependidikan dan sebagai ujung tombak keberhasilan pendidikan.

Menurut Undang-Undang dasar negara RI Tahun 1945 pasal 31 ayat (1) menyebutkan bahwa setiap warga berhak mendapatkan pendidikan dan ayat (3) menegaskan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang merupakan salah satu tujuan Negara Indonesia. Ini bisa dikatakan bahwa terlaksananya tujuan negara

tersebut tidak lepas dari peran guru sebagai fasilitator untuk menjadikan warga negara Indonesia yang maju dan berakhlak mulia.

Berkaitan dengan penyelenggaraan sistem pendidikan nasional, pemerintah membuat sebuah kebijakan yang mengatur proses atau sistem pendidikan nasional. Dalam undang-undang sistem pendidikan Nasional Tahun 2003 ini dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Karena pendidikan adalah sebuah usaha sadar untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang berorientasi pada keaktifan peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya, maka diperlukan sebuah sistem yang melibatkan seluruh komponen pendidikan dalam pelaksanaannya. Komponen-komponen yang memungkinkan terjadinya proses pendidikan atau terlaksananya proses mendidik tersebut meliputi tujuan pendidikan, peserta didik, isi pendidikan, dan konteks yang memengaruhi suasana pendidikan. Dengan demikian, peran guru sebagai tenaga kependidikan sangat penting untuk dijadikan mediator atau fasilitator dalam proses belajar mengajar, sehingga tujuan yang telah ditetapkan itu tercapai secara efektif dan efisien.

Dalam proses belajar mengajar guru adalah satu komponen manusiawi dalam proses belajar-mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan

sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu, guru yang merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa pada setiap diri guru itu terletak tanggung jawab untuk membawa para siswanya pada suatu kedewasaan atau taraf tertentu. Dalam rangka ini guru tidak semata-mata sebagai "pengajar" yang melakukan *transfer of knowledge*, tetapi juga sebagai "pendidik" yang melakukan *transfer of values* dan sekaligus sebagai "pembimbing" yang memberikan pengarahan dan menuntut siswa dalam belajar. Berkaitan dengan ini, sebenarnya guru memiliki peranan yang unik dan sangat kompleks di dalam proses belajar mengajar, dalam usahanya untuk mengantarkan siswa atau anak didik ke taraf yang dicita-citakan. Oleh karena itu, setiap rencana kegiatan guru harus dapat didudukkan dan dibenarkan semata-mata demi kepentingan anak didik, sesuai dengan profesi dan tanggung jawabnya (Sardiman, 2004:125).

Oleh sebab itu, dalam proses mengajar terdapat kegiatan membimbing siswa agar siswa berkembang sesuai dengan tugas-tugas perkembangannya, melatih ketrampilan baik ketrampilan Intelektual maupun ketrampilan motorik sehingga siswa dapat dan berani hidup di masyarakat yang cepat berubah dan penuh persaingan, memotivasi siswa agar mereka dapat memecahkan berbagai persoalan hidup dalam masyarakat yang penuh tantangan dan rintangan

membentuk siswa yang memiliki kemampuan inovatif dan kreatif, dan lain sebagainya.

Sebagaimana dikemukakan diatas, bahwa dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan aspek utama yang ditentukan adalah kualitas guru. Kualitas pendidikan guru sesuai dengan prasyarat minimal yang ditentukan syarat-syarat seorang guru yang profesional. Guru profesional yang dimaksud adalah guru yang berkualitas, berkompetensi dan guru yang dikehendaki untuk memotivasi agar siswa mau belajar sehingga menghasilkan prestasi belajar yang baik. Seorang guru disini mempunyai peranan penting dalam memotivasi siswa karena siswa tidak akan belajar dengan baik dan tekun jika tidak ada dorongan kuat yang menggerakkan siswa tersebut, dorongan tersebut disebut motivasi. Oleh sebab itu motivasi memegang peranan penting dalam belajar.

Seorang motivator adalah seseorang yang mampu membangkitkan motif atau keinginan seseorang untuk melakukan suatu tindakan tertentu. Berdasarkan kedudukannya sebagai seorang guru tentu memiliki sasaran yang pasti yaitu murid-murid yang dihadapinya sehari-hari. Bangkitnya motivasi mereka untuk meraih suatu prestasi merupakan bagian dari keberhasilannya sebagai seorang motivator dan merupakan suatu kebanggaan melihat murid yang dibimbingnya memiliki suatu prestasi yang optimal. Tampilnya seorang guru sebagai motivator bagi siswa-siswi yang dihadapinya sehari-hari bukanlah hal yang mudah. Untuk menjadi seorang motivator bagi siswa-siswinya, seorang guru juga harus dapat memberi motivasi bagi dirinya sendiri yang otomatis menjadi motivator bagi

dirinya sendiri. Tanpa hal ini rasanya akan sulit bagi seorang guru untuk menjadi motivator bagi siswa-siswinya (<http://duniaguru.com>).

Yang membuat penulis ingin sekali melakukan penelitian ini adalah melihat fenomena yang ada, bahwa banyak guru di Indonesia yang hanya melakukan transfer ilmu tanpa mau sedikitpun menjadi motivator bagi murid-muridnya, bahkan tampak adanya kesan bangga bila muridnya mendapat nilai buruk dalam mata pelajaran yang diajarnya, hal ini dianggapnya menunjukkan bahwa semua murid itu bodoh dan hanya gurulah yang pandai.

Keadaan pendidikan sebagaimana di atas merupakan sebuah tantangan bagi lembaga pendidikan untuk dapat melaksanakan suatu sistem pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran atau hasil belajar yang telah ditetapkan menjadi relevan dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat. Demikian juga dengan SMK Muhammadiyah 2 Bantul sebagai salah satu lembaga pendidikan yang diharapkan dapat menunjukkan keberhasilannya dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, setiap komponen atau pelaksana pendidikan terutama guru dituntut untuk dapat menjalankan tugas profesinya dengan baik. Artinya guru diharapkan mampu bersikap profesional dalam profesinya yaitu dengan mempunyai kompetensi keguruan sebagai syarat profesionalismenya.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan membahas dalam bentuk skripsi yang berjudul **"Pengaruh Kompetensi Pedagogik terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas X di SMK**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis membuat rumusan masalah yang akan digunakan sebagai acuan dalam pembahasan selanjutnya.

Adapun rumusan masalah tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Profesionalisme Guru di SMK Muhammadiyah 2 Bantul ?
2. Bagaimanakah Motivasi Belajar Siswa SMK Muhammadiyah 2 Bantul ?
3. Seberapa besar Pengaruh Profesionalisme Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa kelas X SMK Muhammadiyah 2 Bantul ?